

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pembelajaran Tematik

1. Pengertian pembelajaran tematik

Belajar adalah sebuah proses aktivitas yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah perubahan tingkah laku yang bersifat positif melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian baik secara fisik atau psikis. belajar ini menghasilkan perubahan dalam diri setiap masing-masing individu dan perubahan mempunyai hal-hal positif bagi dirinya.¹

Pembelajaran adalah kegiatan seorang anak untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Tematik adalah konsep umum yang dapat mengumpulkan beberapa bagian dalam satu hal. Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan belajar dengan tidak memisahkan mata pelajaran, tetapi menggunakan tema untuk menyatukannya.²

¹ M. Andi Setiawan, Belajar dan Pembelajaran. (Ponorogo:Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), h. 3.

² Maulana Arafat, Pembelajaran Tematik di SD/MI (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), h. 3.

Tematik berarti berkenaan dengan tema dan tema sendiri memiliki arti pokok pikiran; dasar cerita (yang diperbicarakan, di pakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak dan sebagainya).³

Dasna menyatakan “Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang sifatnya terpadu dengan penggunaan tema untuk menjangkau secara keterkaitan dari berbagai bidang studi, tema-tema tersebut harus subur artinya tema tersebut mengundang banyak konsep dari berbagai bidang studi (tidak terpisah-pisah setiap bidang studinya). Model tematik ini dilaksanakan di kelas-kelas rendah yaitu kelas satu, kelas dua, dan kelas tiga di sekolah dasar, karena di kelas rendah pola belajar dan pola pikir anak usia SD pada umumnya masih bersumber pada segala sesuatu yang bersifat konkrit, dan dalam memakai segala sesuatu masih bersifat holistik”.⁴

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema tersebut ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan.⁵

³Trianto, Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik, (Jakarta, Prestasi Pusaka, 2009), h. 1.

⁴ Dek Ngurah Laba Laksana, dkk, “Lembar Kerja Siswa Berbasis Budaya Lokal Ngada Untuk Pembelajaran Tematik Siswa Sekolah Dasar”, Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 5, 2 (Januari, 2020), h. 229.

⁵ Rumidani, dkk, “Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Calistung Siswa Sekolah Dasar”, e-journal Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha, 4, (2004)

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, kemampuan/keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran serta pengintegrasian berbagai konsep dasar yang berkaitan.

2. Teori Pembelajaran Tematik

Menurut Robin Fogarty ada tiga dimensi dalam pembelajaran tematik, yaitu:⁶

- a. *Vertikal Spiral*, yaitu mengembangkan materi pembelajaran dan kurikulum yang terintegrasi secara vertikal, dari kelas rendah ke kelas tinggi, dengan pengembangan tema dan pemahaman materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik, latar belakang, minat dan usia peserta didik pada setiap kelas.
- b. *Horizontal Band*, yaitu pengembangan materi pembelajaran, baik ruang lingkup dan kedalamannya yang disesuaikan dengan tujuan mata pelajaran yang dipadukan. Dengan demikian, ada integrasi pengalaman belajar dalam suatu mata pelajaran (*within discipline*), dan pada hal yang sama juga bisa dikembangkan pengalaman belajar yang tematik dengan melibatkan mata pelajaran (*across several discipline*)

⁶ Ahmad Sulhan, Konsep Dasar Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar (Mataram: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, 2019), 5

- c. *Cyrcl*, yaitu pengintegrasian berbagai pengalaman belajar yang menyangkut kemampuan, konsep dan topik berbagai mata pelajaran (*integration of kills, themes, concept, and topic discipline*).

3. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik

Tema berfungsi sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran, dengan memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus (antar-mata pelajaran) untuk pembelajaran di SD/MI. Sedangkan tujuan pembelajaran tematik ialah memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar.⁷

BPSDMPK dan PMP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa tujuan pembelajaran tematik sebagai berikut:

- a. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- b. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- e. Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.

⁷ Maulana Arafat, h. 4

- f. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- g. Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
- h. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuhkembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Tema dalam pembelajaran tematik mempunyai peran, yaitu:

- 1) Siswa lebih mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- 2) Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan. Siswa lebih bergairah belajar karena mereka bisa berkomunikasi dalam situasi yang nyata.
- 4) Kompetensi berbahasa bisa lebih dikembangkan dengan mengaitkan mata pelajaran lain dan pengalaman pribadi siswa.
- 5) Siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.⁸

⁸ Maulana Arafat, h.5

Melalui pembelajaran tematik peserta didik dapat membangun keterkaitan antara satu pengalaman dengan pengalaman lainnya maupun pengetahuan dengan pengetahuan lainnya, atau antara pengetahuan dengan pengalaman sehingga memungkinkan pembelajaran dapat menjadi menarik. Pembelajaran tersebut justru akan mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi.

4. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik

a. Langkah Pertama : Pemetaan KD

Pemetaan KD diartikan sebagai memahami serta mempelajari SK, KD dan indikator yang telah disusun dari beberapa mata pelajaran yang dapat dihubungkan menjadi satu tema. dalam hal ini guru harus dapat benar-benar mengkaji secara baik.

Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam menggabungkan beberapa mata pelajaran melalui pembelajaran tematik diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menggabungkan minimal dua mata pelajaran untuk digabungkan menjadi satu tema. Hal ini dilakukan untuk memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran, agar pelaksanaan pembelajaran tematik benar-benar sesuai dengan tujuannya yaitu terjadi jaringan konsep antar mata pelajaran.
- 2) Mengambil satu KD dari masing-masing mata pelajaran (yang dapat dihubungkan) untuk dijangankan dengan suatu tema.

- 3) Mengambil satu KD dari masing-masing mata pelajaran, namun hanya beberapa indikator saja pada KD tersebut yang dijangankan dengan suatu tema.⁹

b. Langkah Kedua : menentukan tema

Menentukan suatu tema yang dapat mempersatukan KD dan indikator dari beberapa mata pelajaran. Jadi tema ditentukan setelah guru mempelajari KD dan indikator dari beberapa mata pelajaran. Tema yang dipilih sebaiknya tidak jauh dari kehidupan peserta didik baik di rumah maupun di sekolah.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih tema.

- 1) Beberapa prinsip dalam memilih tema yaitu dari yang diketahui ke yang belum diketahui, dari yang dekat ke yang jauh, dari yang sederhana ke yang susah, dari yang jelas ke yang abstrak.
- 2) Jumlah tema dalam satu semester tidak memiliki batasan.
- 3) Tema yang telah digunakan pada satu semester dapat dipilih lagi pada semester berikutnya atau tahun berikutnya.
- 4) Pemilihan tema perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, minat, lingkungan daerah setempat, dan cukup populer.

⁹ Sukayati, sri wulandari. Pembelajaran Tematik Di SD. (Departemen Pendidikan Nasional, PPPPTK Matematika, 2009) h. 20

5) Alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran untuk sebuah tema tidak tertentu, tergantung kepadatan dan keluasan materi dari masing-masing matapelajaran yang digabungkan.¹⁰

c. Langkah ketiga : menyusun jaring tema

Menyusun jaring tema adalah menggabungkan beberapa KD dari mata pelajaran yang sesuai dengan tema yang dipilih. Dengan adanya jaring tema ini akan terlihat hubungan antara tema yang dipilih dengan KD dari beberapa mata pelajaran yang disatukan.

d. Langkah keempat: menyusun silabus Menyusun silabus ini berdasarkan jaring tema yang telah direncanakan, setelah itu barulah dapat menyusun RPP. berdasarkan pada panduan penyusunan KTSP dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), komponen dari silabus meliputi : identitas¹¹ mata pelajaran atau tema, SK, KD, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

e. langkah kelima: menyusun RPP

RPP (Rencana Pelaksanaan pembelajaran) perlu di buat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran ini garis besar berisi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan guru dan peserta didik selama kegiatan proses pembelajaran.

¹⁰ Sukayati, h. 21

¹¹ Sukayati, h.22

Berikut ini merupakan komponen-komponen dari RPP :

- 1) Identitas Mata Pelajaran
 - 2) Standar Kompetensi
 - 3) Kompetensi Dasar
 - 4) Indikator
 - 5) Tujuan Pembelajaran
 - 6) Tema
 - 7) Materi
 - 8) Metode Pembelajaran
 - 9) Kegiatan Pembelajaran
 - 10) Penilaian
 - 11) Alokasi Waktu
 - 12) Sumber Belajar¹²
5. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik
- a. Kelebihan Pembelajaran Tematik
 - 1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak.
 - 2) Hasil belajar akan bertahan lebih lama, karena pembelajaran tematik terasa lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik.
 - 3) Membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berfikir.

¹² Abd. Kadir, Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik* (Depok: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2014) h. 158

- 4) Memberikan kegiatan belajar mengajar yang bersifat praktis sesuai dengan permasalahan yang sering dijumpai peserta didik dilingkungannya.
- 5) Mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama, komunikasi, toleransi dan cara menanggapi gagasan orang lain.¹³

b. Kelemahan Pembelajaran Tematik

1) Keterbatasan Pada Aspek Guru

Untuk membuat pembelajaran tematik, seorang guru haruslah memiliki wawasan yang luas, kreatif, handal dalam memilih metode, percaya diri dan berani mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk selalu mencari ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan di tuntut untuk membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak hanya fokus pada suatu bidang tertentu saja. Jika guru tidak melakukan hal ini, maka pembelajaran tematik akan mengalami kesulitan untuk dilakukan.

2) Keterbatasan Pada Aspek Peserta didik

Pembelajaran tematik menekankan kemampuan belajar peserta didik yang relatif baik. Hal ini karena model pembelajaran tematik menuntut adanya kemampuan analisis (mengurai), kemampuan asosiatif (menghubungkan), kemampuan eksploratif

¹³ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), h. 13.

dan elaboratif (menemukan dan mengerjakan). Jika sisi ini tidak ada, maka penerapan model pembelajaran tematik ini akan sangat sulit untuk terlaksana.

3) Keterbatasan Pada Aspek Sarana Dan Sumber Pembelajaran

Bahan bacaan, sumber informasi yang cukup yang bervariasi dan juga mungkin internet sangat dibutuhkan dalam pembelajaran tematik ini. Karena hal inilah yang akan menunjang, mendukung serta mempermudah pengembangan wawasan guru maupun peserta didik. Jika sarana ini tidak diwujudkan, maka penerapan pembelajaran tematik bisa jadi menjadi terhambat.

4) Keterbatasan Pada Aspek Kurikulum

Kurikulum haruslah menarik serta mengarah pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik bukan pada pencapaian target penyampaian materi. Guru diberi tugas dalam mengembangkan materi, metode, serta penilaian keberhasilan pembelajaran peserta didik.

5) Keterbatasan Pada Aspek Penilaian

Cara penilaian pembelajaran tematik yakni menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa mata pelajaran yang dipadukan. Dengan ini, guru tidak hanya dituntut menyediakan teknik dan prosedur

penilaian yang prehensif, tetapi juga harus berkordinasi dengan guru lain, jika materi pelajaran berbeda dengan guru lain.¹⁴

B. Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis Budaya Sekolah

1. Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran Tematik

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap merencanakan suatu pembelajaran diperlukan berbagai hal yang langsung terarah pada siswa, maksudnya seseorang guru membuat suatu tahap perencanaan pembelajaran agar siswa dapat mudah memahami, mempelajari, serta menganalisis materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Kemudian dilaksanakan dan dipraktekan kepada siswa, dalam hal ini harus menguasai materi secara penuh, agar pembelajaran yang disampaikan tidak terlalu membingungkan siswa.

Apabila suatu pembelajaran tanpa disertai sebuah perencanaan, maka terjadi adalah pembelajaran menjadi kurang kondusif, karena materi yang disampaikan tidak berurutan dengan sebagaimana mestinya. Selain itu, siswa juga sulit untuk memahami materi yang disampaikan guru. Jadi, suatu perencanaan dalam pembelajaran terpadu ini sangat penting untuk dilakukan. Agar guru dan siswa saling mendapat keuntungan dari suatu pembelajaran dan saling mendapat ilmu pengetahuan.¹⁵

¹⁴ Andi Prastowo, h. 14

¹⁵ Feri Tirtoni, *Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar*, (Sidoarjo: Umsida Press, 2018),

Menurut Hadisubroto, dalam merancang pembelajaran terpadu sedikitnya ada empat hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- 1) Menentukan Jenis Mata Pelajaran dan Jenis Keterampilan yang dipadukan

Seperti contoh diberikan oleh *Fogarty*, untuk jenis mata pelajaran sosial dan bahasa dapat dipadukan keterampilan berfikir dengan keterampilan sosial. Sedangkan untuk mata pelajaran sains dan matematika dapat dipadukan keterampilan berfikir dan keterampilan mengorganisir.

- 2) Memilih Kajian Materi, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator

Langkah ini akan mengarahkan guru untuk menentukan sub keterampilan dari masing-masing keterampilan yang dapat diintegrasikan dalam suatu unit pembelajaran.

- 3) Menentukan Sub Keterampilan yang dipadukan

Secara umum keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai meliputi keterampilan berfikir, keterampilan sosial, dan keterampilan mengorganisasi, yang masing-masing terdiri atas sub-sub keterampilan.

- 4) Merumuskan Indikator Hasil Belajar

Berdasarkan kompetensi dasar dan sub keterampilan yang telah dipilih dirumuskan indikator. Setiap indikator dirumuskan

berdasarkan kaidah penulisan yang meliputi: audience, behavior, condition dan degree.

5) Menentukan Langkah-langkah Pembelajaran

Langkah ini diperlukan sebagai strategi guru untuk mengintegrasikan setiap sub keterampilan yang telah dipilih pada setiap langkah pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan

Prinsip-prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu, meliputi:

- 1) Guru hendaknya menjadi single actor yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok.
- 3) guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Tahap evaluasi hendaknya memperhatikan prinsip evaluasi pembelajaran terpadu.¹⁶

- 1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya.

¹⁶ Feri Tirtoni, h. 33.

- 2) Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

d. Pengertian Budaya

- 1) Edward Burnett: *“Culture or civilization, take in its wide technographic sense, is that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom and any other capabilities and habits acquired by men as a member of society.”*

(Budaya mempunyai pengertian teknografis yang luas meliputi ilmu pengetahuan, keyakinan/ percaya, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan berbagai kemampuan dan kebiasaan lainnya yang didapat sebagai anggota masyarakat).

- 2) Vijay Sathe: *“Culture is the set of important assumption (often unstated) that members of a community share in common.”* (Budaya adalah seperangkat asumsi penting yang dimiliki bersama anggota masyarakat).

- 3) Edgar H. Schein: “Budaya adalah pola asumsi dasar yang diciptakan, ditemukan, atau dikembangkan oleh kelompok tertentu sebagai pembelajaran untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang resmi dan terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, budaya diajarkan/ diwariskan kepada anggota-anggota baru sebagai cara yang tepat memahami, memikirkan, dan merasakan terkait dengan masalahmasalah tersebut”

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai budaya, yaitu sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, meliputi sistem ide yang terdapat dalam pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat abstrak. Adapun perwujudan budaya berupa benda-benda yang diciptakan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lainnya, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia melangsungkan kehidupan masyarakat.¹⁷

e. Pengertian Budaya Sekolah

Sistem pendidikan mengembangkan pola kelakuan tertentu sesuai apa yang diharapkan oleh masyarakat dari murid-murid. Kehidupan di sekolah serta norma-norma yang berlaku di tempat tersebut dapat dikatakan sebagai kebudayaan sekolah.¹⁸ Sharifah sebagaimana dikutip oleh Daryanto meyakini bahwa budaya sekolah adalah cara hidup sekolah yang meliputi segala perbuatan sekolah di luar dan di dalam ruangan yang mencerminkan nilai, kepercayaan dan norma Selanjutnya, yang bekerjasama sesama warganya, ada yang telah

88. ¹⁷ Saefullah, Manajemen Pendidikan Islam. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA. 2019), h.

¹⁸ S. Nasution, Sosiologi Pendidikan (Jakarta: PT Bumi Aksara 2009), h. 64.

diwarisi turun-temurun, ada yang telah dibentuk oleh warga sekolah itu sendiri.¹⁹

Sedangkan menurut Deal dan Kennedy sebagaimana yang dikutip oleh Daryanto budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat.²⁰ Budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas siswa yang dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya.²¹

Dalam Jurnal yang ditulis oleh Sukadari, Suyata, Shodiq A. Kuntoro disebutkan bahwa budaya sekolah merupakan norma perilaku bersama warga sekolah dan konsensus bersama yang terdiri dari seperangkat adat atau tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat positif maupun negatif.²²

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah segala pola kelakuan dalam dimensi kehidupan sekolah

¹⁹ Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h.5.

²⁰ Daryanto, h.6

²¹ Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Pena Citra satria, 2008), h. 17.

²² Sukadari, Suyata, Shodiq A. Kuntoro, "Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3, 1 (Juni, 2015) : 60

yang mencakup nilai-nilai yang dominan dan dianut serta didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh warga sekolah.

f. Karakteristik Budaya Sekolah

Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis, positif dan profesional.²³ Budaya sekolah yang sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah yang berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang oleh karena itu, budaya sekolah ini perlu dikembangkan. Nilai-nilai dan keyakinan tidak akan hadir dalam waktu singkat. Mengingat pentingnya sistem nilai yang diinginkan untuk perbaikan sekolah, maka langkahlangkah kegiatan yang jelas perlu disusun untuk membentuk budaya sekolah.²⁴

Sekolah sebagai suatu sistem sosial memiliki budaya yang beragam dan dipengaruhi oleh sistem nilai, persepsi, kebiasaan kebiasaan, kebijakan pendidikan dan perilaku orang-orang yang berada di dalamnya.²⁵

²³ Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah", Jurnal Tarbawi, 2, 02 (Juli - Desember 2016), 92.

²⁴ Choirul Fuad Yusuf, h.7

²⁵ S. Nasution, h.65